

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dewasa ini telah banyak lingkungan yang rusak ataupun tercemari karena keteledoran manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya ataupun dampak dari usaha yang dilakukannya. Kesadaran pengelola perusahaan yang memperhatikan lingkungan sangat diperlukan, yaitu dengan melakukan kinerja lingkungan di samping mengejar keuntungan bagi perusahaan. Kinerja lingkungan dapat dilakukan antara lain dengan mencegah polusi ataupun pencemaran tanah, air dan udara, penciptaan produk yang aman bagi lingkungan, dan penggunaan sumber daya alam secara efektif. Kinerja lingkungan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana dorongan terhadap pengelolaan lingkungan dilakukan oleh berbagai instansi khususnya instansi pemerintah (Berry & Rondinelli, 1998 dan Pflieger dkk., 2005 dalam Ja'far dan Arifah, 2006). Peningkatan kinerja lingkungan perusahaan telah dilakukan di berbagai negara dengan kriteria yang berbeda-beda. Peningkatan kinerja lingkungan di Indonesia dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup lewat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dengan cara pemberian warna untuk menunjukkan tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, dari yang terbaik yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam.

Pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan informasi mengenai kinerja lingkungan yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan di masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang (Barbalet dkk., 2003 dalam Desiandri, 2006). Tingkat

pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan didasari oleh teori legitimasi dan teori *stakeholders* (Belkaoui & Karpik, 1989; Gray dkk., 1995; Deegan & Rankin, 1996; Buhr, 1998; Cormier & Gordon, 2001; Milne & Patten, 2002; Freedman & Stagliano, 2002). Dalam teori legitimasi disebutkan bahwa perusahaan melakukan kinerja sosial kemudian mengungkapkannya adalah untuk membangun *image* dan menarik perhatian publik (Belkaoui & Karpik, 1989). Sedangkan teori *stakeholders* menyatakan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholders* termasuk pemegang saham (Desiandwi, 2006). Usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan *stakeholders* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab di mata masyarakat (Pflieger dkk., 2005 dalam Ja'far & Arifah, 2006). *Stakeholders* mungkin menggunakan pengungkapan lingkungan yang diwajibkan untuk membantu dalam memperkirakan kinerja lingkungan perusahaan (Freedman & Stagliano, 2002)

Kinerja lingkungan merupakan bagian dari kinerja sosial, sedangkan pengungkapan lingkungan merupakan salah satu kriteria dalam pengungkapan sosial. Penelitian mengenai kinerja sosial berpengaruh terhadap pengungkapan sosial telah banyak dilakukan (Belkaoui & Karpik, 1989; Hackston & Milne, 1996; Sembiring, 2005; Ja'far & Arifah, 2006; Anggraini 2006). Hasil penelitian Belkaoui dan Karpik (1989) menunjukkan hubungan positif antara kinerja sosial dengan pengungkapan sosial. Suratno dkk. (2006) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berhubungan positif terhadap pengungkapan lingkungan sesuai dengan *discretionary disclosure*

diketahui investor melalui pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan yang baik merupakan *good news* karena menurut investor kinerja lingkungan yang dilakukan akan mengurangi biaya-biaya lingkungan di masa yang akan datang.

Perusahaan menganggap kinerja lingkungan yang dilakukan dinilai sebagai *good news* oleh investor, sehingga perusahaan perlu mengungkapkannya. Selain itu pengungkapan dalam laporan tahunan juga merupakan sarana komunikasi informasi kepada investor dan calon investor. Penelitian mengenai hubungan antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan telah dilakukan antara lain oleh Patten (2002) dan Suratno dkk. (2006). Penelitian Suratno (2006) menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk menerbitkan pengungkapan lingkungan dalam *annual report* demikian juga dengan penelitian Patten (2002).

Perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan besar dapat diketahui dari volume penjualan, total aset, ataupun jumlah karyawan. Perusahaan besar melakukan lebih banyak kegiatan, membuat dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, mempunyai lebih banyak *shareholders* yang mungkin memperhatikan program-program sosial yang dilakukan perusahaan, yang dikomunikasikan secara efektif dalam laporan keuangan (Cowen dkk., 1987 dalam Hackston & Milne, 1996). Semakin besar perusahaan, semakin banyak karyawan dan sumber daya yang digunakan, akan mempunyai lebih banyak dampak terhadap lingkungannya, dengan banyaknya limbah yang dihasilkan walaupun mungkin tiap industri berbeda. Perusahaan besar juga lebih terlihat dan lebih disoroti oleh masyarakat maupun pemerintah mengenai yang dilakukannya. Perusahaan melakukan pengungkapan

sosial berbeda antara perusahaan kecil dengan perusahaan besar (Belkaoui & Karpik, 1989; Hackston & Milne, 1996; Patten, 2002; Sembiring, 2003; Marwata, 2006). Hasil penelitian dari beberapa peneliti tersebut adalah perusahaan besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi sosial.

Industri yang *high profile* yaitu industri yang memiliki visibilitas konsumen, resiko politis yang tinggi, atau menghadapi persaingan tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi sosial lebih banyak dibandingkan industri *low profile*. Industri *high profile* melakukan kinerja lingkungan agar tidak mendapat *image* yang buruk karena industri tersebut merasa lebih diawasi mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukannya. Hackston dan Milne (1996) mengklasifikasikan industri automobil, pesawat terbang, minyak, pertanian, minuman keras, tembakau, media dan komunikasi sebagai industri *high profile*, sedangkan yang termasuk industri *low profile* adalah industri makanan, produk kesehatan dan pribadi, dan peralatan rumah tangga. Perusahaan yang termasuk industri *high profile* mengungkapkan lebih banyak informasi sosial (Mirfazli & Nurdiono, 2007; Hackston & Milne, 1996; Patten, 2002; Anggraini, 2006).

Teori *stakeholders* menyatakan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholders* termasuk pemegang saham. Perusahaan akan berusaha menjaga agar investor tetap loyal terhadap perusahaan tersebut. Salah satu caranya yaitu pengungkapan mengenai hal yang berkaitan dengan perusahaan seluas-luasnya termasuk mengenai aktivitas lingkungan yang dilakukan karena merupakan suatu *good news*. Masyarakat tidak menginginkan lingkungan tercemari, maka jika masyarakat bertindak sebagai investor juga akan mempertimbangkan mengenai

kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian mengenai hubungan antara pengungkapan sosial dengan kepemilikan publik yang dilakukan oleh Sembiring (2005) yaitu kepemilikan publik berpengaruh negatif dengan tingkat signifikansi 10% terhadap pengungkapan sosial. Hal ini menurutnya karena publik merupakan bagian terpisah dari perusahaan yang mempunyai kepentingan berbeda-beda.

Persentase kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan. Teori keagenan menyebutkan konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan besar saat kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil dan begitu pula sebaliknya. Manajer akan meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan *image* melalui pengungkapan informasi sosial (Anggraini, 2006). Hal tersebut memberikan kepercayaan terhadap suatu institusi yang mempunyai saham dalam perusahaan tertentu bahwa institusinya tersebut tidak berinvestasi pada perusahaan yang keliru, yaitu perusahaan yang tidak memperhatikan lingkungannya.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Patten (2002), yang menguji mengenai pengaruh kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan tipe industri dengan pengungkapan lingkungan dalam *annual report*. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan dalam *annual report*. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah sampel yang digunakan yaitu perusahaan di Indonesia yang *go public* dan mengikuti pemeringkatan dalam PROPER dan menambah variabel independen yaitu persentase kepemilikan publik dan persentase

kepemilikan institusional, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Lingkungan dalam *Annual Report*.**” Peneliti mengambil judul ini untuk melihat apakah hasil penelitian ini konsisten atau tidak dengan penelitian terdahulu.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan dalam *annual report* adalah variabel non keuangan, yaitu kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, tipe industri, persentase kepemilikan publik dan persentase kepemilikan institusional.
2. Kinerja lingkungan dilihat dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan lingkungan dalam *annual report* perusahaan?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan lingkungan dalam *annual report* perusahaan?
3. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan lingkungan dalam *annual report* perusahaan?

4. Apakah persentase kepemilikan publik berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan lingkungan dalam *annual report* perusahaan?
5. Apakah persentase kepemilikan institusional berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan lingkungan dalam *annual report* perusahaan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap tingkat pengungkapan lingkungan dalam *annual report* perusahaan.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan lingkungan dalam *annual report* perusahaan.
3. Pengaruh tipe industri terhadap tingkat pengungkapan lingkungan dalam *annual report* perusahaan.
4. Pengaruh persentase kepemilikan publik terhadap tingkat pengungkapan lingkungan dalam *annual report* perusahaan.
5. Pengaruh persentase kepemilikan institusional terhadap tingkat pengungkapan lingkungan dalam *annual report* perusahaan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kinerja